

**GAMBARAN CAKUPAN PROGRAM KELAMBUNISASI DALAM
MENCEGAH KEJADIAN MALARIA DI DESA TUNGGULO
KECAMATAN LIMBOTO BARAT
KABUPATEN GORONTALO
TAHUN 2012.**

Rahmat Yusuf.

Nim : 811408084.

Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan dan Keolahragaan
Universitas Negeri Gorontalo.

Abstrak.

Malaria merupakan penyakit menular yang dominan di daerah tropis dan sub tropis dan dapat mematikan. Setidaknya 270 penduduk dunia menderita malaria dan lebih dari 2 miliar atau 42% penduduk bumi memiliki resiko terkena malaria. *WHO* mencatat setiap tahunnya tidak kurang dari 1 hingga 2 juta meninggal karena penyakit yang disebarkan oleh nyamuk *anopheles*.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan cakupan pendistribusian kelambu dan penggunaan kelambu di desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif*, yaitu penelitian yang menggambarkan cakupan program kelambunisasi yang dilihat dari pendistribusian kelambu dan penggunaan kelambu oleh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat khususnya desa Tunggulo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Random Sampling*, dengan jumlah sampel adalah 262 KK dari populasi 818 KK yang telah menerima kelambu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendistribusian kelambu yang dilakukan oleh petugas dan kader kesehatan tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh *Global Fund* yaitu khusus bagi masyarakat yang memiliki ibu hamil dan bayi atau balita dan warga miskin tetapi pada kenyataannya kelambu berinsektisida dibagikan kepada seluruh masyarakat. Selain itu kelambu yang telah diberikan digunakan hanya selama 1-3 bulan saja setelah itu tidak digunakan lagi dengan berbagai macam alasan ada yang merasa kepanasan, tidak terbiasa, merasa terganggu, malas, merasa takut dengan warnanya yang putih, ada yang masih menggunakan anti nyamuk bakar dan elektrik sehingga kelambu yang dibagikan tidak digunakan.

Dari hasil penelitian yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa pendistribusian kelambu di desa Tunggulo berjalan dengan baik dan lancar meskipun sasarannya tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh GF. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam penggunaan kelambu atau cakupan kelambunisasi mencapai 95,8 %, dan saran untuk instansi terkait agar kiranya melakukan monitoring minimal dalam 1 bulan 1 kali untuk memastikan kelambu yang dibagikan sudah digunakan atau belum digunakan.

Kata Kunci : Cakupan Kelambunisasi, kejadian malaria

I. PENDAHULUAN

Malaria merupakan penyakit menular yang dominan di daerah tropis dan sub tropis dan dapat mematikan. Setidaknya 270 penduduk dunia menderita malaria dan lebih dari 2 miliar atau 42% penduduk bumi memiliki resiko terkena malaria. Malaria masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, karena mempengaruhi angka kesekitan bayi, balita dan ibu melahirkan serta menimbulkan kejadian Luar Biasa (KLB).

Malaria termasuk salah satu indikator dari target pembangunan milenium (MDGs), dimana ditargetkan untuk menghentikan penyebaran dan mengurangi kejadian insiden malaria pada tahun 2015 yang dilihat dari indikator menurunnya angka kesakitan dan angka kematian akibat malaria.

Dalam rangka pengendalian dan mengatasi penyakit malaria banyak hal yang sudah maupun sedang dilakukan baik dalam skala global maupun nasional seperti Gerakan Berantas Kembali Malaria (Gebrak Malaria), Program Kelambunisasi, melepaskan ikan predator pemakan jentik nyamuk pada tempat-tempat perkembang biakan nyamuk, penyemprotan dinding rumah, pengobatan secara massal. Salah satu upaya preventif malaria yang masih dilaksanakan adalah dengan menggunakan kelambu berinsektisida atau kelambu poles di tempat tidur, seperti yang telah di rekomendasikan oleh WHO sejak November 2004. Insektisida yang digunakan pada kelambu aman bagi manusia dan telah digunakan oleh banyak negara.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang : **“Gambaran Cakupan program Kelambunisasi Dalam mencegah Kejadian Malaria Di Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”**.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tunggulo, wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Dan waktu penelitian pada bulan April - Juni 2012.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran pada masyarakat dan instansi terkait tentang gambaran program kelambunisasi di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat khususnya Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

2.3 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui *proportional random sampling* dimana sampel diambil secara acak berdasarkan dusun dengan jumlah sampel 262 responden (KK) dari populasi 818 responden (KK).

2.4 Analisa Data

Data dalam penelitian ini dianalisa secara deskriptif menggunakan tabel yang menggambarkan distribusi responden dalam cakupan program kelambunisasi di wilayah kerja Limboto Barat Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat khususnya desa Tunggulo untuk pendistribusian dan penggunaan kelambu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.5
Distribusi responden menurut pendistribusian kelambu
Di Desa Tunggulo Tahun 2012

Pendistribusian Kelambu	Jumlah Responden	
	n	%
Ibu Hamil	18	6,9
KK yang mempunyai Balita	43	16,4
KK tidak mempunyai Balita	201	76,7
Jumlah	262	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan responden pada pendistribusian kelambu yang paling banyak mendapatkan kelambu adalah KK yang tidak mempunyai balita sebanyak 201 responden atau % dan paling sedikit pada Ibu Hamil sebanyak 18 responden atau %.

Tabel 4.1.6
Distribusi responden pada Kejadian Malaria
Di Desa Tunggulo Tahun 2012

Penggunaan Kelambu	Kejadian Malaria				Total	
	Malaria klinis		Tidak Malaria			
	n	%	n	%	n	%
Tidak	2	18,2	9	81,8	11	100
Ya	25	10	226	90	251	100
Jumlah	27	10,3	235	89,7	262	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden dalam penggunaan kelambu dan kejadian malaria, bahwa responden yang menggunakan kelambu terkena malaria klinis berjumlah 25 responden atau 10%, sementara yang tidak terkena malaria berjumlah 226 responden atau 90%. Sedangkan responden yang tidak menggunakan kelambu terkena malaria klinis berjumlah 2 responden atau 18,2%, dan yang tidak terkena malaria berjumlah 9 responden atau 81,8%.

Tabel 4.1.7
Distribusi responden pada alasan tidak menggunakan kelambu
Di Desa Tunggulo Tahun 2012

Alasan Tidak Menggunakan kelambu	Penggunaan Kelambu				Total	
	Pernah Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	n	%	n	%	n	%
Kepanasan	28	96,5	1	3,5	29	100
Tidak terbiasa	9	75	3	25	12	100
Takut warna yang putih	57	96,6	2	3,4	59	100
Malas memasang	56	98,2	1	1,8	57	100
Menggunakan anti nyamuk bakar	79	98,8	1	1,2	80	100
Menggunakan anti nyamuk Listrik	22	88	3	12	25	100
Jumlah	251	95,8	11	4,2	262	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden pada alasan tidak menggunakan kelambu dan pernah menggunakan, bahwa responde yang paling banyak dengan alasan menggunakan anti nyamuk bakar yang pernah menggunakan kelambu sebanyak 79 responden atau 98,8 %, sementara yang tidak menggunakan kelambu 1 responden atau 1,2 %. Sedangkan yang paling sedikit dengan alasan tidak terbiasa yang pernah menggunakan kelambu sebanyak 9 responden atau 75 % sementara yang tidak menggunakan kelambu sebanyak 3 responden atau 25 %.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

I. Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendistribusian kelambu di desa Tunggulo berjalan dengan lancar dan baik. Pendistribusian kelambu dilaksanakan di kantor desa Tunggulo selama 2 minggu. Kelambu yang telah dibagikan kepada masyarakat sebanyak 1200 lembar kelambu dengan jumlah penerima 818 KK. Pendistribusian kelambu yang dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan kriteria yang diberikan oleh GF (*Global Fund*) yaitu khusus bagi masyarakat yang memiliki ibu hamil dan bayi atau balita dan warga

miskin tetapi pada kenyataannya kelambu berinsektisida dibagikan kepada seluruh masyarakat.

2. Pada umumnya kelambu yang sudah dibagikan telah digunakan oleh masyarakat, akan tetapi hanya selama 1-3 bulan saja digunakan setelah itu tidak digunakan lagi dengan berbagai macam alasan dan ada juga yang belum sama sekali membuka kemasan kelambu. Pada umumnya kelambu tidak digunakan dengan alasan kepanasan, tidak terbiasa, malas memasang dan membongkarnya kembali, merasa terganggu dengan warna kelambu yang putih seperti kelambu untuk orang yang sudah meninggal.
3. Cakupan untuk kelambunisasi di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat khususnya didesa Tunggulo mencapai 95,8 % untuk kelambu yang berinsektisida, artinya masyarakat telah banyak berpartisipasi dalam penggunaan kelambu yang telah dibagikan oleh para petugas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Daharapkan bagi masyarakat lebih banyak berpartisipasi dalam penggunaan kelambu, walaupun sangat sulit untuk mengajak masyarakat untuk menggunakan kelambu karena faktor sosial budaya dan perilaku masyarakat yang susah dihilangkan.

2. Bagi Instansi Terkait

Diharapkan untuk melakukan monitoring minimal 4 bulan sekali untuk memastikan kelambu yang dibagikan sudah digunakan atau belum dan melihat keadaan kelambu sudah rusak atau belum sehingga berguna untuk pengambilan kebijakan selanjutnya khususnya untuk mencegah kejadian malaria.